

Studi Penerapan Program Pembiasaan Membaca di Sekolah Dasar

Febrianita Putri Solihah¹, Anang Santoso², Alif Mudiono³

¹Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

²Pendidikan Bahasa Indonesia-Universitas Negeri Malang

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar-Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 16-05-2017

Disetujui: 20-03-2018

Kata kunci:

*reading program;
primary school;
program pembiasaan membaca;
sekolah dasar*

Alamat Korespondensi:

Febrianita Putri Solihah
Pendidikan Dasar
Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang
E-mail: syifarozak83@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: Reading habit in primary school has an important role to build literacy skills from early age. The purpose of this study is to describe the planning, implementation, and evaluation of the reading habit program in SD Muhammadiyah Kota Blitar. This research method uses phenomenology design. The results of the reading habit program are (1) the planning program was centered by headmaster design; (2) the implementation program consisted of opening class, reading habits on Tuesday in the yard, and creating reading habit areas; (3) the evaluation program carried out in monthly meeting and consist oral evaluation.

Abstrak: Pembiasaan membaca di sekolah dasar erat kaitannya dengan pembangunan literasi pada diri siswa sejak dini. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program pembiasaan membaca di SD Muhammadiyah Kota Blitar. Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Hasil dari pembiasaan membaca, meliputi (1) perencanaan program pembiasaan membaca berpusat pada rencana yang disusun oleh kepala sekolah; (2) penerapan program pembiasaan membaca terdiri dari *opening class* yang dilaksanakan di kelas dan pembiasaan membaca hari rabu yang dilaksanakan di halaman sekolah, serta adanya penciptaan lingkungan pembiasaan membaca; (3) evaluasi program pembiasaan membaca dilaksanakan pada rapat bulanan dan evaluasi lisan.

Hasil PIRLS 2011 menunjukkan bahwa literasi membaca anak sekolah dasar Indonesia dengan subjek penilaian siswa kelas 4 sangat rendah, berada di peringkat 45 dari 48 negara peserta. Hasil rata-rata keseluruhan membacanya yakni 33, jauh dibawah rata-rata internasional yakni 55 (Mullis, Martin, Foy, Drucker, 2012:282). Penyebabnya dapat diketahui dari sebuah hasil penelitian tentang analisis hasil belajar siswa dalam literasi membaca melalui hasil PIRLS 2011. Dua diantara kesimpulan dari penyebab rendahnya hasil PIRLS 2011 adalah pengembangan kompetensi membaca belum maksimal dan pengembangan kebiasaan membaca belum memadai (Suryaman, 2011). Selain dua pendapat tersebut, didukung pula pendapat Mustafa (2012) bahwa kebiasaan membaca masyarakat Indonesia sangat rendah. Berada pada nilai 3.2 dengan nilai 7 sebagai nilai tertinggi. Hal tersebut dikarenakan infrastruktur membaca yang rendah, akses untuk mendapatkan buku dan perpustakaan tidak mudah dan mahal, minimnya dukungan orangtua atau guru untuk membaca, dan dominasi budaya berkomunikasi secara lisan yang ada di Indonesia. Berdasarkan ketiga pendapat diatas maka disimpulkan bahwa tingkat literasi Indonesia sangat rendah karena belum maksimalnya pengembangan kompetensi membaca dan kebiasaan membaca yang belum memadai yang dikarenakan karena infrastruktur membaca yang rendah, akses untuk mendapatkan buku dan perpustakaan tidak mudah dan mahal, minimnya dukungan orangtua atau guru untuk membaca, dan dominasi budaya berkomunikasi secara lisan yang ada di Indonesia.

Program pembiasaan membaca sebagai langkah awal untuk membangun masyarakat yang berliterasi perlu dipahami dan dilaksanakan oleh semua elemen masyarakat terlebih pihak sekolah sebagai *stakeholder*. Dimulainya kegiatan membaca sebagai langkah awal, maka kegiatan tersebut adalah faktor terbesar dari literasi. Membaca menjadi jembatan yang menghubungkan antara informasi yang sudah diketahui dengan informasi yang baru. Sesuai dengan pendapat Tankersley (2005:5) *a huge factor in literacy is learning to make connections between what we already know and the new information we are learning, reading is about understanding and being able to process what we see at the metacognitive level*. Berdasarkan hal tersebut, pentingnya program pembiasaan membaca sebagai program khusus sekolah menjadi sebuah hal yang mendesak untuk dirancang dan diterapkan. Penelitian sebelumnya tentang program pembiasaan membaca adalah penelitian yang dilakukan oleh Widyaningrum (2016) dengan judul "Membudayakan Literasi Berbasis Manajemen Sekolah (Aplikasi, Tantangan, dan

Hambatan)” memaparkan bahwa program yang dilaksanakan oleh sekolah dan madrasah yakni Membaca Massal, Program Hebat, JUMBACA (Jumat Membaca) dan Sarapan Pagi. Hasilnya, seluruh sekolah telah melaksanakan program pembiasaan membaca untuk membangun budaya literasi dengan dukungan sepenuhnya dari kepala sekolah/madrasah dan pihak sekolah sangat antusias dengan seluruh pelaksanaan.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa program pembiasaan membaca dengan didukung oleh dorongan dari keluarga, guru, atau *stakeholder* dan fasilitas yang baik, dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap kebiasaan membaca dengan dukungan yang penuh dan antusias dalam penerapannya. Oleh karena itu, penting diadakannya penelitian tentang program pembiasaan membaca siswa yang ada di sekolah, khususnya sekolah dasar untuk dapat diambil manfaatnya dan dapat dijadikan contoh serta pengembangan selanjutnya untuk diterapkan di lingkungan lain. Berkaitan dengan hal tersebut, di tahun 2016 ini terdapat program literasi yang baru saja dipublikasikan oleh Kemendikbud yakni Gerakan Literasi Sekolah atau GLS. Program tersebut memiliki tujuan agar siswa-siswa Indonesia memiliki kebiasaan untuk membaca. Sebagai program literasi membaca di sekolah dasar, GLS digagas dan dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.

Tanggal 27 September—19 Oktober 2016 telah dilaksanakan observasi dan wawancara di 20 sekolah dasar se-Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar. Hasil yang diperoleh (1) dari 20 sekolah terdapat 11 sekolah yang telah melaksanakan program Gerakan Literasi Sekolah sejak dikeluarkannya perintah untuk pelaksanaan program tersebut, sekurang-kurangnya telah berjalan selama dua bulan; (2) tahap yang telah dan masih dilaksanakan adalah tahap pembiasaan; (3) terdapat tujuh sekolah yang memiliki program khusus tentang literasi membaca siswa yang disusun oleh sekolah sendiri; (4) dari salah satu prasarana penunjang program literasi membaca berupa gedung perpustakaan, terdapat satu sekolah yang belum memilikinya; (5) Dari ketersediaan buku bacaan, seluruh sekolah telah memiliki koleksi kurang lebih sebanyak 5000 eksemplar. Kemudian, dari hasil wawancara dan observasi tersebut peneliti melakukan analisis secara cermat dan ditemukan hal menarik. Kemeranian tersebut ada pada pada satu sekolah. Sekolah tersebut yakni SD Muhammadiyah Kota Blitar. Sekolah termasuk kedalam hasil di poin 3, 4, dan 5 yakni sekolah belum melaksanakan program GLS, namun telah melaksanakan program kebiasaan membaca khusus yang disusun oleh sekolah. Selain itu, sekolah belum memiliki gedung perpustakaan, namun telah tersedia dan dikelola buku-buku bacaan.

Program pembiasaan membaca khusus yang disusun oleh sekolah terdiri atas dua, yakni program yang dilaksanakan di kelas bernama *opening class* dan program yang dilaksanakan secara bersama-sama di halaman yang bernama pembiasaan membaca hari rabu. Program *opening class* merupakan kegiatan sebelum pelajaran yang berisi kegiatan menyenangkan. Kegiatan tersebut salah satunya adalah dengan melakukan kegiatan untuk membiasakan siswa membaca. Namun, tidak setiap *opening class* yang ada di setiap kelas terdapat kegiatan tersebut. Kelas dengan *opening class* berisi kegiatan membiasakan siswa membaca adalah kelas 1B, 3A, dan 4A. Program yang kedua yakni pembiasaan membaca hari rabu adalah kegiatan pembiasaan membaca yang dilakukan secara serentak dan di tempat yang sama selama 30 menit sebelum pukul 07.00. pelaksanaan kegiatan tersebut berada di halaman sekolah.

Program telah berjalan selama tiga tahun dengan tanpa prasarana gedung perpustakaan dan penanggungjawab khusus dalam pelaksanaan program. Selain itu, koleksi buku bacaan juga telah ada, dan memanfaatkan lorong kelas dan sudut kelas sebagai penyiman dan area baca. Lebih detail tentang kondisi sekolah, sekolah merupakan kompleks yayasan yang berdekatan dengan PAUD/TK, SMP, dan SMA Muhammadiyah. Khusus untuk bangunan SD Muhammadiyah berupa bangunan permanen dengan tingkat 2. Halaman sekolah tidak begitu luas dengan kurang lebih berukuran 6 m x 15 m Jumlah siswa sebanyak 236 siswa yang terbagi dalam 10 kelas dengan kelas paralel pada tingkat 1—4. Jumlah guru sebanyak 18 yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, guru mengaji dan karyawan. Berdasarkan kondisi tersebut, begitu menarik untuk diketahui bagaimanakah perencanaan, pelaksanaan/pengelolaan, dan evaluasi dari program yang telah dan masih dilaksanakan dengan memanfaatkan kondisi sekolah yang ada.

Sebagai program pembiasaan membaca, program *opening class* dan pembiasaan membaca hari rabu yang telah dilaksanakan SD Muhammadiyah Kota Blitar memiliki potensi untuk dapat dicontoh oleh sekolah lain. Program *opening class* dan pembiasaan membaca hari rabu dapat dikombinasikan dalam program GLS atau program khusus yang disusun oleh sekolah yang disesuaikan pada kondisi sekolah. Oleh sebab itu, secara fenomenologi penelitian tentang program *opening class* dan pembiasaan membaca hari rabu dilaksanakan dan dipaparkan hasilnya secara terperinci sehingga dapat menjadi sumber informasi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan perencanaan program pembiasaan membaca; (2) mendeskripsikan pelaksanaan program pembiasaan membaca; (3) mendeskripsikan evaluasi program pembiasaan membaca.

METODE

Penelitian ini menggunakan rancangan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Peneliti sebagai pihak ketiga yang hadir di lokasi penelitian dengan tidak memberikan perlakuan apapun terhadap subjek penelitian. Sebelum penelitian dilaksanakan, peneliti telah melakukan observasi pendahuluan di SD se-Kecamatan Kepanjenkidul Kota Blitar pada tanggal 27 September—19 Oktober 2016. Setelah hasil observasi pendahuluan diseminarkan, peneliti melaksanakan penelitian di SD Muhammadiyah Kota Blitar pada tanggal 9 Januari—14 Maret 2017.

Data yang digunakan dalam penelitian adalah kata-kata, tindakan, sumber tertulis atau dokumen. Data berasal dari sumber data dalam hal ini subjek penelitian yakni kepala sekolah, guru, satpam, siswa, dan wali murid. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan penelitian diteliti keabsahannya dengan kecukupan referensial, peningkatan ketekunan, dan penggunaan bahan referensi.

HASIL

Perencanaan Program Pembiasaan Membaca

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program *opening class* mencakup (1) kegiatan direncanakan oleh wali kelas dan tidak disusun secara tertulis sehingga dari wali kelas tidak ada dokumen perencanaan namun telah isusun oleh kepala sekolah berupa jadwal *opening class*; (2) sosialisasi program *opening class* hanya diberikan kepada siswa dan tidak kepada wali murid; (3) penanggung jawab program adalah wali kelas dalam hal perencanaan dan pelaksanaan program.

Berkaitan dengan tidak adanya dokumen perencanaan dari wali kelas, wali kelas 1B merencanakan kegiatan *opening class* dengan rencana yang terpikirkan ketika malam atau pagi hari sebelum kegiatan *opening class* dilaksanakan. Tidak membuat rencana tertulis namun langsung menerapkan rencana yang telah terpikirkan tersebut. Cara tersebut dipilih karena menurut wali kelas 1B dipertimbangkan lebih kondisional, sesuai dengan masalah, harapan atau perkiraan, dan perkembangan siswa. Hal-hal yang tidak kondisional tersebut seperti ada siswa yang tidak masuk dan terdapat masalah yang harus diselesaikan.

Berbeda dengan wali kelas 1B, wali kelas 3A telah merencanakan kegiatan *opening class* sejak jauh-jauh hari bahkan juga dilaksanakan di semester I dan tahun pelajaran sebelumnya. Rencana tersebut berupa siswa membaca secara mandiri. Walaupun demikian perencanaan tidak disusun secara tertulis. Menurut wali kelas 3A hal tersebut terjadi karena kepala sekolah tidak mensyaratkan kepada wali kelas untuk membuat perencanaan *opening class* secara tertulis, pemahaman masing-masing wali kelas tentang kegiatan *opening class* tidak sama, dan pengembangan kegiatan *opening class* dari masing-masing wali kelas juga tidak sama.

Begitu juga dengan wali kelas 4A yang tidak merencanakan kegiatan *opening class* secara tertulis walaupun kegiatan sudah berlangsung sejak semester I. Menurut wali kelas 4A dikarenakan siswa telah memahami dan hafal kegiatan setiap *opening class*, sehingga bersifat fleksibel dan tidak memerlukan perencanaan secara tertulis. Ketika awal masuk kelas 4, wali kelas telah memberitahukan kepada siswa tentang kegiatan *opening class* dengan siswa melakukan kegiatan bercerita di depan kelas dari buku bacaan yang telah dibaca dan dirangkum. Waktu yang diberikan untuk membaca buku bacaan yang diilih siswa adalah selama 1 bulan.

Kepala sekolah membenarkan bahwa wali kelas tidak dibebankan untuk membuat perencanaan tertulis. Perencanaan *opening class* telah dilakukan di awal program terancang yang disusun oleh kepala sekolah. Kemudian guru diberikan penjelasan tentang gambaran pelaksanaan kegiatan *opening class* dan diberikan kebebasan untuk pengembangan kegiatan sesuai dengan kemampuan dan kreativitas wali kelas masing-masing. Rencana berupa jadwal *opening class* yang bersifat tidak mutlak untuk diikuti wali kelas. Berdasarkan jadwal, kegiatan pembiasaan membaca terjadwal pada hari Selasa namun ketika dilaksanakan di kelas, jadwal dapat berubah-ubah. Hal tersebut dikarenakan anggapan kepala sekolah bahwa pembelajaran yang sifatnya kognitif dapat ditempuh secara cepat namun apabila membangun sikap dalam salah satunya adalah terbiasa membaca memerlukan waktu yang banyak. Oleh karena itu, kepala sekolah memberikan kebebasan untuk mengikuti atau mengembangkan kegiatan di kelas masing-masing. Gambar di bawah ini adalah jadwal *opening class* dari kepala sekolah.

Hari	Kls	Kegiatan	Ket
Senin	1-6	Upacara	Setiap hari 15 menit pertama hafalan surat, doa, hadis sesuai targetnya masing-masing
Selasa	1 dan 4	Dhuha	
	2,3,5,6	Membaca di depan (presentasi), Menanggapi	
Rabu	2,5	Dhuha	
	1,3,4,6	Mencongak (berbagai hal)	
Kamis	3,6	Dhuha	
	1, 2, 4, 5	Cerita diri sendiri yang dilakukan (pengalaman)	
Jumat	1-6	Pemecahan masalah	

Gambar 1. Jadwal *Opening Class*

Berkaitan dengan sosialisasi program *opening class*, sosialisasi diberikan kepada siswa dan tidak diberikan kepada wali murid. Sosialisasi dilaksanakan oleh wali kelas berupa pemberitahuan bahwa setiap pagi sebelum pelajaran ada kegiatan *opening class* dan rincian kegiatan *opening class* di masing-masing kelas. Sesuai keterangan siswa kelas 3A bahwa wali kelas memberitahukan tentang *opening class* dengan melakukan kegiatan membaca yang kemudian dicatat dalam catatan membaca. Begitu juga, dengan siswa kelas A memberikan keterangan bahwa wali kelas memberitahukan tugas berupa kegiatan membaca cerita, kemudian dirangkum, dan diceritakan di depan kelas ketika *opening class*.

Wali murid membenarkan hal di atas bahwa tidak mendapatkan sosialisasi dari guru maupun kepala sekolah tentang program *opening class*. Beberapa wali murid mengetahui program tersebut dari kebiasaan anaknya yang meminta untuk datang ke sekolah pagi sebelum jam 7 atau melalui cerita anaknya. Bagi wali murid yang tidak mengetahui program *opening class* selain dikarenakan tidak mendapatkan sosialisasi dari sekolah juga dikarenakan anak mereka yang tidak cerita tentang program tersebut. Seperti menurut salah satu wali murid bahwa mengetahui *opening class* sejak anaknya kelas satu karena anaknya berangkat sekolah dengan semangat, terburu-buru, dan takut telat untuk bisa masuk pagi pukul 06.45 dan mengikuti *opening class*. Selain itu, menurut wali murid yang lain ada orangtua siswa yang tahu dan ada yang tidak. Wali murid yang tahu berasal dari cerita anaknya, sedangkan banyak wali murid yang tidak tahu karena anaknya tidak bercerita.

Tidak adanya sosialisasi bukan menjadi masalah bagi wali murid. Menurut wali murid hal tersebut bukan merupakan hal yang mengganggu dan dipersilahkan untuk diterapkan selama demi pendidikan anak. Wali murid menduga pula bahwa tidak adanya sosialisasi tentang program *opening class* adalah trik guru untuk melihat kesiapan siswa sebelum mengikuti pelajaran. Karena apabila disosialisasikan maka wali murid akan mempersiapkan anaknya. Wali murid juga berpendapat bahwa apabila hal tersebut digunakan untuk melihat kesiapan siswa memang dirasa sosialisasi tidak diperlukan.

Alasan wali murid tidak diberikan sosialisasi tentang program *opening class* menurut kepala sekolah karena program tersebut bukan merupakan program pilihan yang ditawarkan kepada wali murid. Melainkan program wajib yang harus diterima oleh setiap siswa. Program unggulan yang ditawarkan kepada wali murid tercantum dalam brosur sedangkan program *opening class* tidak tercantum didalamnya. Selanjutnya, menurut kepala sekolah sosialisasi memang tidak diberikan namun pemberitahuan tetap diberikan yakni sebatas bahwasanya terdapat kegiatan pagi dan siswa harap untuk datang lebih pagi sehingga wali murid diharapkan untuk mengantarkan anaknya lebih pagi.

Berkaitan tentang penanggung jawab program *opening class* adalah wali kelas masing-masing. Wali kelas bertanggungjawab dalam perencanaan maupun pelaksanaan program. Wali kelas tidak dibantu siapapun dalam hal ini dan guru lain bertanggungjawab di kelas masing-masing. Wali kelas diberikan wewenang penuh oleh kepala sekolah untuk merencanakan dan melaksanakan program *opening class* di jam pertama setelah masuk pagi di setiap harinya.

Dari hasil penelitian tentang perencanaan program pembiasaan membaca hari rabu, diketahui beberapa hal, seperti (1) perencanaan program pembiasaan membaca hari rabu tidak disusun oleh guru piket namun disusun oleh kepala sekolah ketika awal pelaksanaan program dengan disampaikan kepada guru secara lisan yang selanjutnya berupa jadwal pembiasaan membaca dan pembagian petugas pendamping, (2) sosialisasi program pembiasaan membaca hari rabu tidak diberikan kepada siswa maupun kepada wali murid, dan (3) penanggung jawab program adalah guru piket hari rabu dengan tugas mengondisikan siswa untuk melaksanakan kegiatan membaca.

Berkaitan dengan perencanaan program pembiasaan membaca hari rabu yang tidak disusun oleh guru piket namun disusun oleh kepala sekolah hal tersebut terjadi ketika pertama kali KS menjabat sebagai kepala sekolah dan menyampaikan program-programnya. Menurut guru piket kepala sekolah menjelaskan secara lisan tentang seperti apa kegiatan pembiasaan membaca, bagaimana prosesnya, dan siapa yang berperan, sehingga tidak ada dokumen tertulis perencanaan dengan susunan sistematika yang runtut. Kemudian pada kegiatan selanjutnya guru piket tidak dibebankan perencanaan karena guru dan siswa telah hafal kegiatan pembiasaan membaca hari rabu yang telah rutin dilakukan.

Perencanaan yang berupa dokumen adalah jadwal pembiasaan membaca dan pembagian petugas pendamping. Jadwal pembiasaan membaca masuk ke dalam jadwal pelajaran hari rabu dimana jam ke 0 adalah pembiasaan membaca, sedangkan pembagian petugas pendamping berupa pembagian tugas guru piket dimana hari rabu terdapat dua orang guru yang ditugaskan dalam kegiatan pembiasaan membaca. Tidak adanya perencanaan tertulis dengan sisematika yang runtut dan guru piket tidak dibebankan perencanaan tertulis karena menurut kepala sekolah yang menjadi pokok adalah kegiatan dapat berjalan dengan rutin dan lancar maka perencanaan cukup dari kepala sekolah. Selain itu, ketika kegiatan pembiasaan membaca dapat terus berjalan dan siswa terbiasa maka perencanaan cukup pada dasar-dasarnya saja dan lebih mementingkan pada pelaksanaan yang rutin. Gambar di bawah ini adalah jadwal pembiasaan membaca hari rabu dan pembagian petugas pendamping untuk program pembiasaan membaca hari rabu.

R A B U												
Jam ke	Waktu	KELAS										
		1A	1B	1A	1B	1A	1B	NA	NB	V	VI	
0	06.45-07.00	pembiasaan/budya baca										
1	07.00-07.30	Opening Class										
2	07.30-08.00	OR	Al Islam	MTK	MTK	Qur'an Education					PKn	IPA
3	08.00-08.30	OR	Al Islam	MTK	MTK	Qur'an Education					PKn	IPA
4	08.30-09.00	OR	Al Islam	IPA	BIN	Qur'an Education					KM	IPS
5	09.00-09.30	ISTIRAHAT 1				MTK	BIN	IPA	BA	B. Ingg	IPS	
6	09.30-10.00	ISTIRAHAT 1				ISTIRAHAT 1						
7	10.00-10.30	QUR'AN Education				MTK	BIN	IPA	OR	BA	IPS	
8	10.30-11.00	QUR'AN Education				BIN	MTK	PKn	OR	SBK	SBK	
9	11.00-11.30	BIN	MTK	TIK	KM	BIN	MTK	PKn	OR	SBK		
10	11.30-12.00	ISTIRAHAT 2										
12	12.30-13.00	BIN	MTK	TIK	BIN	IPS	BA	Al Islam	BIN			
13	13.00-13.30	PKn	TIK	BIN	IPA	B. Jawa	B. Jawa	Al Islam	BIN	Qur'an Education		
14	13.30-14.00	PKn	TIK	BIN	IPA	B. Jawa	B. Jawa	Al Islam	BIN			

Gambar 2. Jadwal Pembiasaan Membaca Hari Rabu

JADWAL PETUGAS PENDAMPING (PIKET)				
Sekolah Terpadu SD MUHAMMADIYAH BETAR				
SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2016/2017				
HARI	MENEMPUK - MENEMUKA SISWA		MENYERJABKAN SISWA KEPADA ORANG TUA	
	PETUGAS / PENANGGUNGJAWAB	Alternatif Kegiatan	Petugas / Siswa	Komponen Lain Lain
Senin	1. Des. Mawarita Sari 2. Yuwana Ariyanti, S.Pd 3. Nita Salsita 4. Sari	Upacara / Pencerahan / Piktal	1. Des. Mawarita Sari 2. Yuwana Ariyanti, S.Pd 3. Nita Salsita 4. Sari	Anak Smpg P
Selasa	1. Fiki Fatwa Khumati, S.Pd 2. Isnayah, S.Pd	Senam	1. Fiki Fatwa Khumati, S.Pd 2. Isnayah, S.Pd	Anak Smpg P
Rabu	1. Iman Kurnadi, S.Pd 2. Shinta Dewi Kurnawati, S.Pd	Membaca	1. Iman Kurnadi, S.Pd 2. Shinta Dewi Kurnawati, S.Pd	Anak Smpg P
Kamis	1. Arif Gunawan, S.Pd 2. Novita Hardani, S.Pd	Senam	1. Arif Gunawan, S.Pd 2. Novita Hardani, S.Pd	Anak Smpg P
Jumat	1. Tiok Kurnati, S.Pd 2. Novita Fadhilah Amanti, S.Pd	Membaca Al-Qur'an	1. Tiok Kurnati, S.Pd 2. Novita Fadhilah Amanti, S.Pd	Anak Smpg P
Sabtu	1. Moestamah, S. Ag 2. Widarti, S.Pd	Dhikr / Sholat Terhaji	1. Moestamah, S. Ag 2. Widarti, S.Pd	Anak Smpg P

Catatan:
1. Guru piket, harus sudah hadir di sekolah minimal jam 06.30, dan jam 14.15 (15 menit setelah jam pulang, untuk menemani
buku siswa untuk dipinjam siswa
2. Tugas Guru Piket
3. Mengumpul dan menyerahkan siswa
4. Menemani dan menyerahkan siswa
5. Menemani-mengumpulkan kegiatan pagi
6. Menemani dan menyerahkan siswa penempatan sekolah, dll
7. Menemani jika ada guru yang tidak masuk

Gambar 3. Jadwal Pembagian Petugas Pendamping

Berkaitan dengan tidak adanya sosialisasi program pembiasaan membaca kepada wali murid, menurut wali kelas dan kepala sekolah sebenarnya terdapat pemberitahuan kepada wali murid melalui media pesan WA bahwasanya setiap pagi terdapat kegiatan pembiasaan maka orangtua diharapkan untuk mengantar anaknya pada pukul 06.30. Namun menurut wali murid tidak ada sosialisasi maupun pemberitahuan tentang adanya kegiatan pembiasaan membaca hari rabu. Salah satu wali murid mengetahui adanya program pembiasaan membaca hari rabu karena mengantar anaknya sampai ke dalam sekolah, sehingga mengetahui kegiatan di pagi hari secara langsung, sedangkan wali murid yang lain tidak mengetahui program pembiasaan membaca hari rabu. Tidak ada pemberitahuan melalui tulisan, sms, maupun media pesan WA. Bahkan salah satu wali murid mengetahui program pembiasaan membaca hari rabu dari peneliti saat ditanya tentang program tersebut. Selain itu, anak-anak mereka tidak pernah cerita tentang program tersebut sehingga dimungkinkan ada wali murid yang tahu dan ada yang tidak karena tidak semua siswa cerita kepada orangtuanya. Kurang jelasnya pemberitahuan tentang jbaran kegiatan pembiasaan di pagi hari menyebabkan wali murid tidak mengetahui adanya pembiasaan membaca di hari rabu.

Selain di atas, siswa juga tidak diberikan sosialisasi sebelumnya tentang kegiatan pembiasaan membaca hari rabu. Menurut siswa mereka mengetahui bahwa hari rabu terdapat kegiatan pembiasaan membaca ketika pelaksanaan kegiatan program mereka ikuti pertama kali. Orangtua mereka pun tidak mengetahui tentang program tersebut karena mereka tidak pernah cerita kepada orangtua. Berkaitan tentang penanggung jawab program pembiasaan membaca hari rabu adalah guru piket yang dijadwalkan di hari rabu. Guru piket tersebut terdiri dari dua orang. Tanggungjawab tersebut berupa datang sebelum pukul 06.30 dan mengondisikan siswa ikut serta dalam kegiatan membaca, membacakan cerita kepada siswa, serta memberi contoh dengan ikut serta membaca. Guru piket dibantu oleh guru lain untuk mengondisikan siswa mengikuti kegiatan pembiasaan membaca. Menurut guru piket hal tersebut dikarenakan tidak semua siswa bisa menurut dengan salah satu guru. Ada siswa yang tidak suka dengan kegiatan membaca lebih memilih untuk bermain, menjahili teman, atau tinggal di dalam kelas. Ketika guru piket membacakan cerita, guru yang tidak piket membantu mengarahkan anak-anak, seperti anak-anak yang masih di dalam kelas diarahkan untuk keluar dan ikut dalam kegiatan membaca.

Penerapan Program Pembiasaan Membaca

Penerapan Program *Opening Class*

Jadwal *opening class* yang telah disusun oleh kepala sekolah dijadikan panduan oleh guru dalam melaksanakan kegiatan *opening class*. Dikarenakan adanya kebebasan yang diberikan kepada guru untuk mengembangkan kegiatan di *opening class*, menyebabkan hari selasa sebagai hari dijadwalkan pelaksanaan pembiasaan membaca menjadi lebih fleksibel dalam penerapannya. Sesuai dengan kreativitas dan kemampuan guru, *opening class* yang dalam minggunya terdapat penerapan kebiasaan membaca adalah kelas 1B, 3A, dan 4A. *Opening class* di kelas 1B dan 3A dilaksanakan satu minggu sekali dan di kelas 4A dilaksanakan setiap hari kecuali *opening class* yang dijadwalkan pembiasaan sholat dhuha.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan membaca pada *opening class* di kelas 1B menggunakan metode membaca nyaring. Proses yang dilakukan, meliputi (1) pada tahap persiapan, guru memilih buku bacaan yang dilakukan seluruhnya oleh guru; (2) pada tahap pra membaca, guru mengaktifkan atau membangun pengetahuan dasar/awal dan keterkaitan kosa kata; (3) pada tahap membaca, guru menggunakan metode membaca nyaring (*teacher read-aloud*) dan guru mengaplikasikan keterampilan-keterampilan membaca berupa teknik membaca; (4) pada tahap merespon, guru melakukan kegiatan dengan berpartisipasi dalam percakapan yang menyenangkan atau diskusi; (5) pada tahap penguatan, guru memberikan pujian dan kritikan.

Berkaitan dengan tahap persiapan dengan guru memilih buku bacaan tanpa melibatkan siswa, menurut guru hal tersebut dipilih karena belum kondisional apabila ketika *opening class* dengan guru membaca nyaring siswa kelas satu ikut memilih atau memilih sendiri. Karena akan menyebabkan saling berebut antar siswa untuk mendapatkan kesempatan memilih buku dan berebut buku pilihannya untuk dibacakan. Dikarenakan hal tersebut, dikhawatirkan jika waktu yang sedikit tidak dapat dimanfaatkan dengan baik.

Tahap pra membaca yakni mengaktifkan atau membangun pengetahuan dasar/awal dan keterkaitan kosa kata dilakukan guru dengan menanyakan pengetahuan siswa berkaitan dengan judul. Siswa menjawab sesuai dengan pengetahuan mereka yakni menggunakan istilah dalam bahasa daerahnya. Kemudian guru menunjukkan gambar dalam buku berkaitan judul yang ditanyakan. Pada tahap ini, guru tidak menentukan tujuan, menjelaskan kata kunci, membuat prediksi atau gambaran umum tentang bacaan, dikarenakan penggunaan waktu dalam kegiatan *opening class* ini sangat diperhatikan. Dikhawatirkan oleh guru bahwa batas waktu *opening class* telah berakhir sedangkan cerita belum selesai dan siswa belum mendapat kesempatan untuk mengambil makna dalam cerita. Hal tersebut menyebabkan guru lebih memilih untuk tidak melakukan kegiatan tersebut.

Pada tahap membaca, metode membaca yang digunakan guru adalah membaca nyaring atau *teacher read-aloud*. Siswa duduk melingkar dan guru berada di tengah untuk membacakan cerita dari buku bacaan yang telah dipilih dengan suara yang nyaring dan dapat didengar oleh seluruh siswa. Selain itu, guru mengaplikasikan keterampilan-keterampilan membaca. Keterampilan-keterampilan membaca ini berupa teknik membaca yakni membaca dengan ekspresif, intonasi yang tepat, menarik, menggambarkan suasana dalam cerita, menggunakan gerak tubuh, dan membuat kontak mata dengan siswa.

Pada tahap merespon, kegiatan partisipasi dalam percakapan yang menyenangkan atau diskusi yang dilakukan yakni pertanyaan-pertanyaan berkaitan dengan unsur-unsur cerita, pertanyaan-pertanyaan tentang klimaks/akhir cerita, dan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan untuk siswa dapat menemukan amanat dari cerita. Namun pada tahap ini, guru atau siswa tidak menulis atau menggambar dalam catatan membaca. Menurut guru hal tersebut tidak dilakukan karena memang untuk kelas 1B menulis atau menggambar dari cerita yang diceritakan saat *opening class* belum diadakan.

Untuk tahap mengeksplorasi dan mengaplikasikan guru tidak melakukan tahap ini karena bagi guru cukup melakukan pengamatan kepada siswanya tentang keaktifan dalam keseharian anak di sekolah dan adakah perubahan. Perkembangan tersebut tidak tertulis namun terpantau oleh guru. Tugas dari kegiatan membaca juga tidak ada karena guru memang tidak memberikan tugas tambahan dalam kegiatan *opening class* dan cukup dilakukan dengan *review* dari cerita yang dibacakan seperti menanyakan unsur dan amanat cerita.

Tahap penguatan, guru memberikan pujian dan kritikan. Pujian yang diberikan kepada siswa dengan kata "Pinter!" dan kritikan yang diberikan berupa teguran kepada siswa yang tidak memerhatikan. Teguran tersebut juga disertai pertanyaan yang berlanjut dengan nada tinggi dan penekanan tentang cerita yang dibacakan. Di bawah ini adalah gambar pada salah satu kegiatan *opening class* di kelas 1B.



Gambar 4. Kegiatan *opening class* di kelas 1B

Tahapan-tahapan yang dilakukan di kelas 1B di atas berbeda dengan yang dilakukan di kelas 3A. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan membaca pada *opening class* di kelas 3A menggunakan metode membaca mandiri. Proses yang dilakukan adalah: (1) pada tahap persiapan, guru mengikutsertakan siswa dalam mempersiapkan kegiatan dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih buku bacaan; (2) pada tahap membaca, siswa menggunakan metode membaca mandiri (*independent reading*) dan siswa mengaplikasikan keterampilan-keterampilan membaca berupa teknik membaca dalam hati; (3) pada tahap merespon, guru dibantu siswa menulis di catatan membaca (*reading log*); (4) pada tahap penguatan, guru memberikan kritikan.

Pada tahap persiapan, guru mengikutsertakan siswa dalam mempersiapkan kegiatan yakni siswa membawa map merah berisi *reading log* dan menuliskan judul buku yang dibaca oleh teman-temannya. Selain itu guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih buku bacaan. Guru mempersilahkan siswa untuk membaca buku bacaan apapun yang dibawa dari rumah ataupun yang telah tersedia di kelas. Ketika memilih pun guru tidak memaksa atau memberikan pilihan kepada siswa tentang buku yang hendaknya dibaca. Namun, guru memiliki syarat bahwa siswa tidak diperbolehkan untuk mengganti buku sebelum buku yang dibaca selesai hingga akhir. Pada tahap ini, guru tidak menggunakan sarana/prasarana lain karena menurut beliau kegiatan *opening class* tersebut berada di dalam kelas maka ebelum diperlukan penggunaan sarana/prasarana lain.

Pada tahap pra membaca, guru tidak mengaktifkan atau membangun pengetahuan dasar/awal dan keterkaitan kosa kata karena siswa membaca secara mandiri dengan buku bacaan yang tidak sama sehingga tahap ini dirasa guru tidak dapat dilakukan. Metode membaca yang digunakan adalah membaca mandiri (*independent reading*) dan mengaplikasikan keterampilan membaca. Setelah memilih buku yang diminatinya, siswa kembali ke tempat duduknya dan membaca buku masing-masing. Siswa membaca dengan teknik membaca tanpa bersuara, tenang, dan tertib.

Pada tahap merespon, guru dibantu siswa menulis catatan membaca (*reading log*). Catatan tersebut berupa lembar-lembar kertas yang terdiri dari tabel-tabel dengan judul "Lembar Baca" yang tersimpan di dalam map. Setiap kertas terdiri atas sembilan kolom, setiap tabel untuk satu siswa, yang terdiri dari nama, judul buku, nomor, hari/tanggal, dan halaman. Catatan tersebut digunakan untuk merekam kegiatan membaca siswa tentang buku yang dibaca dan samapi halaman berapa mereka membaca. Dengan tabel tersebut, siswa dapat menyelesaikan membaca buku hingga akhir di beberapa kesempatan dalam kegiatan *opening class*. Menurut guru, kadang siswa lupa sampai halaman berapa mereka membaca sehingga lembar membaca juga sebagai pengingat siswa. Selain itu, lembar membaca juga sebagai motivasi siswa untuk membaca dengan sungguh-sungguh karena siswa akan memiliki pemahaman bahwasanya ada catatan dari kegiatan tersebut.

Tahap mengeksplorasi dan mengaplikasikan tidak dilaksanakan karena proses tersebut dilaksanakan ketika terdapat siswa yang telah selesai membaca satu buku bacaan. Proses tersebut berupa guru memberikan 3 pertanyaan berkaitan dengan buku bacaan yang telah dibaca. Ketika siswa dapat menjawab 2 dari 3 pertanyaan maka siswa diperbolehkan untuk membaca buku yang lain. Tujuan dari hal tersebut, menurut guru sebagai motivasi pula bahwa siswa akan membaca dengan sungguh-sungguh dan bukan hanya membaca secara sekilas.

Tahap penguatan dilakukan guru dengan memberikan kritikan ketika proses membaca sudah berlangsung, namun masih ada siswa yang berbicara dan membaca dengan bersuara. Selain itu, guru juga menegur ketika masih ada siswa yang bingung memilih buku bacaan sedangkan proses membaca sudah dimulai. Menurut guru, siswanya sudah memahami teguran dan bahasa beliau sehingga sudah faham gharus berbuat apa. Oleh karena itu, dengan kritikan tersebut kegiatan membaca dapat berjalan dengan tertib dan kondusif. Di bawah ini adalah gambar pada salah satu kegiatan *opening class* di kelas 3A.



Gambar 5. Kegiatan *opening class* di kelas 3A

Tahap-tahap yang dilakukan di kelas 3A sama dengan yang dilaksanakan di kelas 4A. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan membaca pada *opening class* di kelas 4A menggunakan metode membaca mandiri. Proses yang dilakukan, meliputi (1) pada tahap persiapan, guru menggunakan sarana/prasarana lain, mengikutsertakan siswa dalam mempersiapkan kegiatan, dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih buku bacaan; (2) pada tahap pramembaca, guru mengaktifkan atau membangun pengetahuan dasar/awal dan keterkaitan kosa kata; (3) pada tahap membaca, siswa menggunakan metode membaca mandiri (*independent reading*) dan siswa mengaplikasikan keterampilan-keterampilan membaca; (4) pada tahap merespon, siswa menulis di catatan membaca (*reading log*) berupa rangkuman membaca dan melakukan kegiatan dengan berpartisipasi dalam percakapan yang menyenangkan atau diskusi; (5) pada tahap penguatan, guru memberikan kritikan.

Tahap persiapan dilakukan guru dengan menggunakan sarana lain berupa tablet milik guru. Tablet tersebut digunakan untuk memoto dan merekam siswa ketika kegiatan *opening class* berlangsung. Guru juga melibatkan siswa dalam penggunaan tablet tersebut. Guru menyerahkan tablet pada salah satu siswa untuk merekam pada saat temannya sedang bercerita. Selain itu, sebelum siswa bercerita, siswa diberikan tugas untuk membaca buku bacaan kemudian dirangkum. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih buku bacaan apapun untuk dibaca. Baik buku milik mereka sendiri, milik kelas atau sekolah, ataupun miliki siapapun. Langkah tersebut diambil karena menurut guru apabila guru menentukan buku bacaan untuk siswa dikhawatirkan tidak sesuai dengan minat siswa, sehingga menyebabkan siswa tidak tertarik dan susah untuk memahami cerita. Guru mempersilahkan membaca buku bacaan jenis apapun dan tentang pengetahuan apapun.

Pada tahap pra membaca guru mengaktifkan atau membangun pengetahuan dasar/awal dan keterkaitan kosa kata dengan menanyakan kembali judul cerita yang akan diceritakan siswa setelah siswa menyebutkan judulnya. Kemudian pada tahap membaca, metode membaca yang digunakan oleh siswa adalah membaca mandiri (*independent reading*) yang sebelumnya telah dilaksanakan siswa. Waktu membaca dibebaskan oleh guru untuk dilaksanakan kapanpun dan dimanapun. Hal tersebut telah disampaikan guru ketika pertama kali tugas diberikan. Siswa bisa membaca di rumah, di sekolah, atau ketika jam kosong dan istirahat. Kemudian dirangkum dan ketika *opening class* siswa bercerita dari bacaan yang telah dibaca dan dirangkum.

Selain di atas, setelah siswa bercerita di depan dari buku bacaan yang telah dibaca dan dirangkum, terdapat kegiatan percakapan yang menyenangkan atau diskusi. Diskusi tersebut diawali dengan pertanyaan dari guru tentang hikmah yang dapat diambil dari cerita. Berlanjut dengan siswa menjawab dan guru memberikan kesempatan, arahan atau penguatan atas jawaban siswa. Penguatan dikaitkan pula dengan hadist yang berhubungan dengan amanat dari cerita. Selain penguatan guru juga memberikan himbauan dan ajakan untuk mengaplikasikan sesuai amanat yang terkandung dari cerita.

Tahap mengeksplorasi dan mengaplikasikan tidak dilaksanakan karena menurut guru hal tersebut cukup dilakukan dengan siswa menyimak cerita yang disampaikan temannya di depan kelas. Hal tersebut juga sebagai bentuk toleransi karena siswa harus saling menghargai ketika ada temannya yang sedang bercerita. Selain di atas, penguatan dilaksanakan dengan memberikan kritikan kepada siswa yang tidak memerhatikan, gaduh, dan mengganggu temannya yang sedang bercerita. Kritikan berupa teguran dan hukuman. Teguran dengan guru mengancam akan mengganti siswa yang bercerita dengan siswa yang membuat kegaduhan dan mengganggu. Hukuman berupa perintah untuk menghafal surat pendek di depan kelas bagi siswa yang tidak memerhatikan cerita temannya dan tidak bias menjawab pertanyaan guru berkaitan cerita yang diceritakan. Di bawah ini adalah gambar pada salah satu kegiatan *opening class* di kelas 4A.



Gambar 6. Kegiatan *opening class* di kelas 4A

Penerapan Program Pembiasaan Membaca Hari Rabu

Dari hasil penelitian diketahui bahwa penerapan program pembiasaan membaca hari rabu merupakan kegiatan pembiasaan membaca yang dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh siswa yang berada di satu titik kumpul yakni halaman sekolah. Kegiatan yang hanya dilaksanakan dalam satu pagi di hari rabu ini dibimbing oleh dua orang guru piket yang bertugas secara bergantian. Guru piket tersebut adalah guru yang dijadwalkan untuk menyambut kedatangan siswa dan mengkondisikan pembiasaan pagi di hari rabu. Siswa dapat memulai kegiatan membaca ketika siswa pertama datang ke sekolah namun secara terkondisi kegiatan dimulai pukul 06.30 oleh guru piket.

Proses yang dilakukan dalam penerapan pembiasaan membaca hari rabu terdiri atas empat hal. *Pertama*, dalam hal persiapan, penggunaan sarana/prasarana lain berupa karpet, kardus buku, gerobak buku, dan pengeras suara serta guru dan siswa bebas untuk memilih buku bacaan. *Kedua*, pada tahap membaca, siswa dan guru melakukan kegiatan membaca dan mengaplikasikan keterampilan-keterampilan membaca. Siswa membaca dengan metode membaca mandiri (*independent reading*), membaca berpasangan (*partener reading*), dan membaca terbimbing (*guided reading*), sedangkan guru membaca dengan metode membaca nyaring dan membaca mandiri. *Ketiga*, pada tahap merespon, guru yang membaca dengan metode membaca nyaring melakukan percakapan yang menyenangkan atau diskusi dengan siswa. *Keempat*, pada tahap penguatan, guru memberikan kritikan.

Berkaitan dengan persiapan kegiatan, sarana lain yang digunakan adalah karpet, kardus buku, gerobak buku, dan pengeras suara. Sarana-sarana tersebut dipersiapkan oleh satpam sebelum siswa datang ke sekolah sehingga siswa tidak dilibatkan dalam persiapan kegiatan. Satpam menyiapkan sarana-sarana tersebut sekitar pukul 05.00, pukul 05.30 sudah siap, dan tidak dibantu siapapun. Dikarenakan hal-hal yang berkaitan dengan lapangan adalah tugas satpam untuk mempersiapkan. Siswa secara langsung dapat menggunakan sarana tersebut dalam kegiatan pembiasaan membaca tanpa perlu ikut mempersiapkan hal-hal lain.

Sarana berupa karpet berfungsi sebagai tempat siswa membaca dan selalu digunakan dalam setiap kegiatan pembiasaan membaca hari rabu. Karpet yang digunakan sebanyak satu buah dengan ukuran kurang lebih 3x6 meter yang digelar di salah satu sisi halaman sekolah yakni bagian selatan dengan posisi dekat gerbang sekolah. Menurut satpam hal tersebut dipilih karena di halaman sekolah bagian utara sedang digunakan sebagai tempat tumpukan material dari pembangunan gedung kelas sehingga tidak dapat digunakan. Sebelum adanya pembangunan tersebut, ketika pembiasaan membaca hari rabu digelar tiga karpet yang berada di bagian utara dan selatan, serta di bawah tangga sehingga semua siswa dapat duduk di karpet ketika membaca. Namun, karena ada pembangunan, halaman hanya dapat digelar satu buah dan bawah tangga tidak dapat digelar karpet karena digunakan sebagai resepsionis dan kantor guru. Apabila digelar karpet lebih dari itu maka tidak ada jalan masuk.

Kardus buku berfungsi sebagai tempat buku-buku bacaan milik sekolah yang akan dipilih dan dibaca oleh siswa. Kardus buku diletakkan di salah satu sudut karpet. Menurut satpam, sebelum bawah tangga dijadikan resepsionis dan ruang guru, area tersebut merupakan tempat lemari buku-buku sekolah yang berfungsi sebagai perpustakaan sekolah. Karena sekolah juga belum memiliki gedung perpustakaan. Siswa memilih buku bacaan di lemari tersebut ketika kegiatan pembiasaan membaca hari rabu. Selain itu, di depan lemari juga digelar karpet sebagai tempat membaca siswa. Namun, karena ada pembangunan ruang kelas, ruang yang semula adalah resepsionis dan kantor guru digunakan sebagai kelas, sehingga area bawah tangga dijadikan alternatif resepsionis dan kantor guru. Oleh karena itu, area bawah tangga tidak dapat dimanfaatkan lagi untuk kegiatan pembiasaan membaca dan lemari mengalami perbaikan di mebel. Akhirnya satpam mencari alternatif tempat buku sementara dan menemukan kardus besar yang tidak di pakai yang berasal dari kantin sekolah.

Gerobak buku dibuat untuk mengatasi ketiadaan lemari tempat menyimpan buku dan kardus buku sebagai tempat buku sementara. Gerobak buku tersebut digunakan setelah tiga kali penggunaan kardus bekas sebagai tempat buku dalam kegiatan pembiasaan membaca hari rabu. Pada saat penggunaan di rabu pertama, gerobak buku diletakkan di dekat karpet yang semula digunakan untuk tempat kardus buku. Gerobak buku dihias dengan warna warni gambar yang menarik dan diberi asesoris. Gerobak terdiri dari dua sap dan buku ditata dengan rapi. Setelah melaksanakan kegiatan pembiasaan membaca hari rabu pertama, selanjutnya gerobak buku diletakkan di teras.

Pengeras suara digunakan guru ketika membacakan cerita kepada siswa dengan membaca nyaring dan digunakan siswa membaca secara bergantian. Pengeras suara terdiri dari satu mikrofon. Pengeras suara diletakkan di teras depan kelas dan didekatkan karpet. Persis berada di tengah-tengah karpet. Letak pengeras suara tersebut fleksibel dapat dan dipindah sesuai dengan letak stop kontak yang ada di kelas. Namun tidak jauh dari karpet yang digelar.

Selain sarana di atas, siswa memilih buku bacaan secara bebas ketika persiapan dilaksanakan. Ketika guru membacakan cerita kepada siswa dengan membaca nyaring, buku yang dibaca adalah buku pilihan siswa, sehingga guru pun juga mengikutsertakan siswa dalam memilih buku. Begitu pula dengan guru yang ikut dalam kegiatan membaca, buku yang dibaca adalah pilihan guru sendiri. Apabila buku bacaan dipilhkan oleh guru dikhawatirkan tidak sesuai dengan minat siswa yang menyebabkan siswa tidak melakukan kegiatan membaca. Walaupun tidak dipilhkan namun guru juga memberikan pertimbangan kepada siswa untuk memilih buku bacaan.

Berkaitan dengan kegiatan inti dari membaca yang dilakukan, tahap pra membaca tidak dilaksanakan oleh guru maupun siswa. Bagi guru yang membacakan cerita kepada siswa, menurut beliau lebih memilih untuk langsung bercerita agar siswa segera merasa tertarik untuk mendengarkan cerita. Bagi guru yang ikut dalam kegiatan membaca, menurut beliau dikarenakan waktu untuk kegiatan tersebut singkat, kedatangan siswa tidak bersamaan, buku yang dibaca oleh siswa tidak sama, dan metode membaca yang digunakan siswa beragam. Oleh karena itu, tahap pra membaca tidak dapat dilaksanakan, dari siswa memilih buku dan kemudian langsung membacanya.

Berkaitan kegiatan pada tahap membaca, siswa dan guru melakukan kegiatan membaca dan mengaplikasikan keterampilan-keterampilan membaca. Siswa membaca dengan metode membaca mandiri (*independent reading*), membaca berpasangan (*partener reading*), dan membaca terbimbing (*guided reading*), sedangkan guru membaca dengan metode membaca nyaring dan membaca mandiri. Tidak ada instruksi kepada siswa untuk membaca dengan mandiri, berpasangan, ataupun metode lain. Intruksi berupa perintah untuk memilih buku bacaan dan membacanya. Siswa dengan sendirinya membaca secara mandiri atau berpasangan sesuai dengan keinginannya. Siswa juga mengaplikasikan keterampilan membacanya dengan menggunakan teknik membaca yakni bersuara, dalam hati, dan membaca dengan telunjuk.

Guru yang membaca dengan metode membaca nyaring merupakan cara yang diberikan untuk pembiasaan membaca bagi siswa kelas rendah yang belum mahir membaca. Ketika membacakan cerita guru mengaplikasikan keterampilan membaca dengan penggunaan teknik intonasi tepat dan pelan, mimik, dan sesekali melakukan kontak mata dengan siswa. Untuk siswa yang sudah mahir membaca dan berani, maka diberikan kesempatan untuk membaca dengan pengeras suara. Guru yang ikut membaca dengan membaca mandiri menurut beliau hal tersebut merupakan cara untuk memberikan contoh kepada siswa bahwa guru juga ikut membaca dan tidak hanya memberikan perintah. Guru tidak ikut membaca dengan pengeras suara melainkan membaca dengan tanpa suara memiliki maksud untuk memberikan motivasi dan kesempatan kepada siswa untuk membaca dengan pengeras suara.

Berkaitan dengan tahapan dari kegiatan inti setelah tahap membaca yakni tahap merespon, mengeksplorasi, dan mengaplikasikan tidak dilakukan. Kecuali bagi guru yang membaca dengan metode membaca nyaring melakukan kegiatan merespon. Kegiatan tersebut berupa diskusi kecil berkaitan unsur cerita yakni tokoh dan watak tokoh. Namun, tidak ada kegiatan selanjutnya, seperti menulis di catatan membaca. Menurut guru, memang kegiatan pembiasaan membaca hari rabu hanya sampai pada kegiatan membaca saja dan tidak ada kegiatan menulis seperti di catatan membaca. Selain itu, kegiatan pembiasaan membaca hari rabu merupakan kegiatan bersama yang diikuti oleh seluruh jenjang maka tahap mengeksplorasi dan mengaplikasikan tidak dilakukan. Guru memungkinkan kegiatan tersebut dapat dilaksanakan apabila ada keberlanjutan di kelas, namun sampai saat tersebut belum ada kelanjutannya.

Berkaitan dengan penguatan, guru memberikan kritikan. Kritikan yang diberikan berkaitan dengan perintah atau himbuan untuk siswa segera mengambil buku dan ikut membaca. Karena ketika kegiatan berlangsung masih banyak siswa yang bermain atau berada di dalam kelas. Selain itu, diberikan kritikan ketika siswa memilih buku dengan cara mengacak. Menurut guru, kritikan sering diberikan karena membiasakan siswa untuk membaca itu susah dan perlu adanya paksaan. Tidak

semua siswa memiliki minat untuk membaca dan dengan tanpa paksaan memilih buku dan membaca. Begitu pula di setiap rabu pagi, tidak semua siswa dalam keadaan suasana hati yang baik ingin membaca. Berikut gambar salah satu kegiatan pembiasaan membaca hari rabu yang telah dilaksanakan.



Gambar 7. Kegiatan Pembiasaan Membaca Hari Rabu

Penciptaan Lingkungan Pembiasaan Membaca

Pembiasaan membaca dapat tercipta salah satunya dipengaruhi oleh lingkungan yang mendukung untuk terselenggaranya kegiatan pembiasaan membaca. Di SD Muhammadiyah Kota Blitar menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pembiasaan membaca dengan adanya perpustakaan sekolah dan perpustakaan kelas. Diketahui bahwa SD Muhammadiyah Kota Blitar belum memiliki gedung perustakaan. Namun telah memiliki sarana perpustakaan seperti buku dan lemari buku walaupun belum ideal. Oleh karena itu, sekolah memanfaatkan sarana lain untuk dapat menciptakan perpustakaan sekolah yakni berupa perpustakaan lorong dan gerobak buku.

Perpustakaan lorong merupakan perpustakaan yang ada di bawah tangga. Berisi lemari dan buku-buku bacaan koleksi sekolah. Perpustakaan tersebut telah difungsikan pada semester 1 tahun ajaran 2016/2017 dan tahun ajaran sebelum-sebelumnya. Namun pada semester II lemari tersebut mengalami perbaikan di *mabble* dan lorong difungsikan sebagai kantor guru dan resepsionis. Hal tersebut menyebabkan ketika pembiasaan membaca hari rabu buku untuk sementara buku disediakan dalam kardus. Namun, dengan buku diletakkan dalam kardus menurut kepala sekolah menimbulkan kesan kurang menarik. Untuk mengatasi hal tersebut, kepala sekolah memiliki ide dibuatlah gerobak buku agar lebih menarik bagi siswa, kebiasaan membaca siswa tetap terjaga, dan memudahkan siswa untuk memilih dan membaca buku bacaan.

Gerobak buku bukanlah sarana yang dibeli namun dibuat oleh satpam berdasarkan perintah kepala sekolah. Bahan dasar yang digunakan berasal dari kayu-kayu bekas dari pembangunan ruang kelas. Bahan dasarnya berupa kayu dan triplek. Spesifikasi gerobak buku yakni berbentuk balok tanpa bidang depan, beroda, dan beratap. Dihiasi dengan gambar, tulisan, hiasan, dan dicat penuh warna. Tulisan yang tertera adalah "Buku adalah Kunci Bagi Ilmu yang Tertutup" dan "Ayo Belajar" yang tertulis di bagian samping, serta "Ilmu Itu Meluaskan Duniamu" dan "Membaca Membuat Kita Pandai" yang tertulis di bagian belakang. Terdapat dua sap rak buku didalamnya. Pembuatan gerobak membutuhkan waktu selama lima hari dan biaya sekitar Rp 400.00,00. *Launching* pertama gerobak buku bertepatan dengan kegiatan pembiasaan membaca hari rabu dan diletakkan di halaman sekolah sedangkan hari-hari selanjutnya gerobak buku diletakkan di teras depan kelas.

Berdasarkan hal tersebut diatas, menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki kreativitas, keputusan, dan tindakan yang cepat dalam mengatasi masalah. Kepala sekolah cepat memikirkan alternatif dari ketiadaan lemari penyimpan buku dan kardus buku yang digunakan sebagai penyimpan sementara dirasa menimbulkan rasa ketidaktertarikan untuk membaca. Oleh karena itu, terpikirkanlah gerobak buku. Selain itu, kepala sekolah juga cepat mewujudkan terciptanya gerobak buku dengan langkah yang efisien. Memanfaatkan bahan sisa berupa papan dan kayu dari pembangunan ruang kelas dan penambahan bahan yang tidak ada sehingga harus dibeli. Penugasan yang segera kepada satpam juga menjadi hal yang pokok sehingga satpam dengan cepat dapat membuat gerobak buku. Berikut gambar gerobak buku tersebut.



Gambar 8. Gerobak Buku

Perpustakaan sekolah di atas merupakan perpustakaan yang ada di luar kelas, sedangkan di masing-masing kelas terdapat perpustakaan kelas. Selain dikarenakan sekolah tidak memiliki ruang perpustakaan sekolah, alasan diadakannya perpustakaan kelas adalah perpustakaan lorong tidak dapat menampung seluruh siswa. Oleh karena itu, untuk mempermudah siswa dalam mengakses buku maka dibuatlah perpustakaan kelas tersebut. Perpustakaan kelas tersebut juga merupakan hasil kreativitas masing-masing wali kelas untuk membuatnya. Masing-masing perpustakaan kelas memiliki desain dan nama tersendiri. Dibantu oleh satpam dalam pembuatan maupun penempatan, guru memanfaatkan sarana yang ada di sekolah maupun berusaha dalam menciptakannya. Seperti memanfaatkan inventaris sekolah berupa lemari.

Perpustakaan kelas memiliki nama-nama tersendiri walaupun ada yang tidak memiliki nama, seperti perpustakaan kelas 1A bernama "Perpustakaan Mini", perpustakaan kelas 1B bernama "Small Library", perpustakaan kelas 2A bernama "Bacalah Aku", perpustakaan kelas 2B bernama "Read Corner", perpustakaan kelas 3B bernama "Pojoek Baca", perpustakaan kelas 4B bernama "Sudut Baca", dan perpustakaan kelas 6 bernama "Sudut Baca". Perpustakaan ada yang berupa lemari, papan kayu yang ditempelkan di tembok, dan meja. Penempatan perpustakaan kelasnya pun berbeda-beda, ada yang di ojek depan kelas dan ada yang di pojok belakang kelas. penempatan perpustakaan kelas tersebut disesuaikan oleh wali kelas dengan pertimbangan masing-masing. Seperti perpustakaan kelas 1B yang diletakkan di depan karena untuk mempermudah pengawasan dan menjadi area yang sering dilihat oleh siswa. Perpustakaan yang lainnya dipertimbangkan untuk diletakkan di depan atau belakang karena pertimbangan ruang kosong yang ada di kelas.

Adanya perpustakaan kelas di atas, selain untuk menunjang program pembiasaan membaca, sekolah mengambil langkah dengan menghimbau kepada siswa untuk membawa buku bacaan dari rumah yang akan diletakkan di perpustakaan kelas masing-masing. Hal tersebut dipilih karena koleksi buku bacaan milik perpustakaan sekolah adalah buku lama dan tidak banyak jenisnya. Selain itu, dikarenakan sekolah belum memiliki ruang perpustakaan maka pengajuan permintaan buku sulit dilakukan. Hal tersebut menyebabkan siswa merasa bosan dengan membaca buku yang sama. Oleh karena itu, kepala sekolah mengambil kebijakan dengan menghimbau kepada siswa untuk membawa sebuah buku cerita di awal semester I di setiap kenaikan kelas dan diletakkan di perpustakaan kelas. Namun, hal ini bukan menjadi hal yang diharuskan, karena tidak semua siswa memiliki koleksi buku bacaan di rumah dan tidak semua wali murid memiliki kemampuan yang sama dalam memenuhi kebutuhan bacaan anaknya. Seperti buku-buku yang dibawa oleh siswa kelas 5 yang tersimpan dalam perpustakaan kelasnya. Berikut salah satu gambar perpustakaan kelas yang ada di kelas 2B.



Gambar 9. Perpustakaan Kelas

Di luar kegiatan dalam penerapan program *opening class* dan pembiasaan membaca hari rabu, siswa juga melakukan kegiatan membaca buku bacaan dengan atau tanpa perintah guru. Kegiatan membaca yang dilakukan siswa tersebut dapat terlihat di dalam maupun di luar kelas. Ketika membaca di dalam kelas, siswa membaca buku bacaan yang ada di perpustakaan kelas maupun buku bacaan yang dibawa sendiri dari rumah atau meminjam buku bacaan dari perpustakaan kelas lain. Ketika membaca di luar kelas pun, siswa membaca buku bacaan yang ada di gerobak buku, buku bacaan yang di bawa dari rumah, bahkan bacaan yang ada di meja resepsionis yakni berupa majalah dan brosur penerimaan siswa baru serta bacaan di mading.

Aktivitas-aktivitas siswa membaca buku bacaan di dalam kelas dapat ditemukan di kelas 1A, 1B, 2A, 2B, 3A, 4A, 4B, dan 5. Siswa membaca ketika pagi hari sebelum guru masuk kelas, istirahat, waktu menunggu giliran setoran hafalan Al Quran, dan saat pergantian jam pelajaran. Buku bacaan yang dibaca siswa adalah buku yang berasal dari perpustakaan kelas, dari rumah atau milik sendiri, dan milik teman. Buku yang dibaca pun bermacam-macam jenis sesuai dengan minat siswa. Siswa membaca dengan duduk di kursi atau di lantai sambil makan jajan. Aktivitas-aktivitas siswa membaca di luar kelas dapat ditemukan di sekitar area resepsionis dan area gerobak buku. Siswa membaca di sekitar area tersebut ketika waktu menunggu senam pagi, istirahat, dan waktu pulang siswa membaca dengan duduk di kursi resepsionis atau di lantai dekat dengan reobak buku.

Berkaitan aktivitas-aktivitas siswa membaca di atas, kepala sekolah menjelaskan bahwa hal tersebut terjadi karena siswa sudah terbiasa berinteraksi dengan buku sehingga siswa sudah tidak asing lagi dengan kegiatan membaca. Karena sebelumnya telah terdapat perpustakaan lorong yang mengakibatkan siswa sering menjumpai buku di kegiatan apapun. Ketika lewat, sambil mengobrol, sambil makan jajan, mereka menjumpai buku dan membacanya. Walaupun tidak semua siswa menyukai membaca. Kepala sekolah juga beranggapan bahwa lebih baik buku rusak karena dibaca dari pada buku yang tertata rapi dan baik. Apabila nanti sekolah memiliki ruang perpustakaan maka perpustakaan yang ada di luar kelas seperti perpustakaan lorong dan gerobak buku tetap diadakan. Agar siswa lebih mudah untuk mengakses buku dan tidak terkungkung dengan administrasi. Berikut salah satu gambar aktivitas siswa membaca di luar kelas.



Gambar 10. Aktivitas siswa membaca di luar kelas

Evaluasi Program Pembiasaan Membaca

Hasil penelitian tentang evaluasi program *opening class* adalah (1) evaluasi dilaksanakan dalam rapat bulanan pada awal pelaksanaan dan di rapat besar ketika sekarang sudah berjalan dan (2) bentuk evaluasi yang digunakan berupa evaluasi lisan berkaitan tentang keberhasilan maupun kendala yang dihadapi dalam penerapan program *opening class*. Berkaitan dengan pelaksanaan evaluasi program, dalam rapat bulanan tidak dikhususkan untuk membahas *opening class* namun apabila diperlukan maka pembahasan tentang program *opening class* dilaksanakan. Selain itu pihak lain yang dilibatkan dalam rapat adalah pihak yayasan pendidikan Muhammadiyah Kota Blitar. Namun, pihak tersebut kadang tidak menghadiri rapat.

Berkaitan dengan bentuk evaluasi, evaluasi dilaksanakan dengan lisan tanpa ada evaluasi tertulis dalam bentuk laporan. Evaluasi lisan berupa motivasi oleh kepala sekolah kepada guru untuk tidak melewatkan pelaksanaan program. Selain itu, pembahasan tentang kesulitan atau hambatan ketika guru melaksanakan program. Hal tersebut dikarenakan dari kepala sekolah tidak membebankan hal tersebut kepada wali kelas. Kepala sekolah beranggapan bahwa selama ada kekurangan atau hambatan dapat dimusyawarahkan solusinya maka sudah tercukupi. Selain itu, hasil dari pembiasaan membaca dalam program *opening class* tersebut merupakan hal yang tidak bisa diukur tapi dirasakan dan masih dalam proses yang mungkin hasilnya dapat dirasakan sekarang tetapi nanti. Dalam hal pembiasaan membaca, dengan siswa sudah mau memegang buku, membaca judul, melihat gambar merupakan hal yang sudah bagus. Lama kelamaan akan mulai membaca, tertarik, dan mendapatkan hasil dari membaca sehingga menjadi senang membaca.

Indikator keberhasilan dalam program *opening class* tidak disusun secara tertulis. Namun menurut kepala sekolah indikator keberhasilan program tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan yang sudah cukup baik dan semua kelas sudah dapat melaksanakan, dengan ditunjukkan guru sudah tidak bingung dalam pelaksanaannya. Hal yang menjadi kunci dari program tersebut bagi kepala sekolah adalah pelaksanaan yang dapat berjalan dengan rutin. Masing-masing kelas juga belum tentu memiliki indikator keberhasilan dari program tersebut karena kepala sekolah juga tidak membebankan kepada wali kelas. Namun wali kelas memiliki target dari pelaksanaan program. Salah satunya *opening class* di kelas 4A yang memiliki target yakni dengan siswa tidak hanya membaca dan bisa merangkul namun berani untuk berbicara, berani bercerita di depan.

Hasil penelitian tentang evaluasi program pembiasaan membaca hari rabu adalah (1) evaluasi program pembiasaan membaca hari rabu dilaksanakan dalam rapat bulanan dan (2) bentuk evaluasi yang digunakan berupa evaluasi lisan berkaitan tentang keberhasilan maupun kendala yang dihadapi dalam penerapan program pembiasaan membaca hari rabu. Berkaitan dengan evaluasi program pembiasaan membaca hari rabu yang dilaksanakan dalam rapat bulanan, tidak dikhususkan tentang program pembiasaan membaca hari rabu namun pembahasan secara keseluruhan sehingga bersifat tidak tetap menjadi pembahasan. Apabila terdapat kendala maupaun hal-hal yang mendesak maka pembahasan akan dilaksanakan. Namun, apabila tidak ada hal yang mendesak maka pembahasan program tersebut tidak dilaksanakan. Selain itu, pihak lain yang dilibatkan dalam rapat tersebut yakni dari pihak yayasan pendidikan Muhammadiyah Kota Blitar.

Berkaitan dengan bentuk evaluasi berupa evaluasi lisan tanpa adanya evaluasi tertulis dalam bentuk laporan. Evaluasi lisan berkaitan tentang keberhasilan maupun kendala yang dihadapi dalam penerapan program pembiasaan membaca hari rabu. Menurut kepala sekolah, dalam evaluasi program di SD Muhammadiyah longgar sekali. Hal tersebut disadari oleh kepala sekolah bahwa memang seharusnya adanya laporan sebagai hasil pelaksanaan program, namun belum bisa dilakukan pihak

sekolah. Dikarenakan kepala sekolah mengalami kesulitan dalam hal supervisor. Kepala sekolah harus berpikir ulang ketika akan mendesak guru dalam hal administrasi. Karena lembaga pendidikan swasta seperti SD Muhammadiyah ini memiliki ikatan keluarga yang erat, sama-sama berusaha, dan kerja nyata sehingga evaluasinya hanya sebatas pertanyaan lisan tentang pelaksanaan pembiasaan membaca hari rabu dan apa kendalanya.

Indikator keberhasilan dalam program pembiasaan membaca hari rabu tidak disusun secara tertulis. Namun, menurut kepala sekolah indikator keberhasilan dalam program tersebut yakni, dapat mendorong siswa untuk gemar membaca dan menumbuhkan sikap berani dan percaya diri. Indikator tersebut merupakan hal yang penting bagi kepala sekolah untuk ditumbuhkan pada diri anak untuk menghadapi tantangan masa depan melalui program pembiasaan membaca hari rabu.

PEMBAHASAN

Perencanaan Program Pembiasaan Membaca

Berdasarkan deskripsi perencanaan program *opening class* dan pembiasaan membaca hari rabu di atas dapat dijelaskan bahwa kedua program tersebut sama-sama berpusat pada rencana yang disusun oleh kepala sekolah. Dokumen perencanaan dari kepala sekolah untuk *opening class* berupa jadwal *opening class* sedangkan pembiasaan membaca hari rabu berupa pembagian guru pendamping/guru piket dan jadwal kegiatan pembiasaan membaca. Wali kelas dan guru piket tidak dibebankan lagi untuk membuat perencanaan tertulis namun menyesuaikan dengan kreativitas guru untuk merencanakan variasi kegiatan. Penyusunan program oleh kepala sekolah telah disesuaikan dengan kondisi sekolah, guru, dan siswa. Oleh karena itu, perencanaan dirasa cukup dari kepala sekolah dan sesuai dengan kemampuan dan kreativitas guru melaksanakan kegiatan dalam program. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Syaifudin & Efendi, 2012:17) bahwa dalam rencana dan program sekolah yang menghasilkan program yang mutu didasarkan pada beberapa hal yang dipertimbangkan.

Berkaitan dengan sosialisasi program yang hanya diberikan kepada siswa dan tidak kepada wali murid, karena program *opening class* dan pembiasaan membaca hari rabu adalah program wajib yang harus diterima oleh siswa dan bukan merupakan program yang ditawarkan kepala wali murid. Oleh karena itu, wali murid tidak diberikan sosialisasi namun sekedar pemberitahuan bahwa pagi terdapat kegiatan pembiasaan dan diminta untuk mengantarkan anaknya di jam ke 0. Oleh karena itu, ada beberapa wali murid yang tahu dan tidak. Wali murid yang mengetahui program tersebut karena mengantarkan anaknya sampai dalam sekolah dan karena anaknya bercerita. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan pula bahwa program *opening class* dan pembiasaan membaca hari rabu merupakan program yang tetap yang wajib diterima oleh seluruh siswa.

Penerapan Program Pembiasaan Membaca

Penerapan Program *Opening Class*

Berdasarkan deskripsi penerapan program *opening class* pada tiga kelas di atas, dapat dijelaskan bahwa pembiasaan membaca di masing-masing kelas menggunakan metode dan penugasan yang berbeda-beda. Dimulai dari kelas I dilaksanakan dengan membaca nyaring dan kelas III dan IV dengan membaca mandiri. Kegiatan membaca di kelas I tanpa diikuti dengan tugas, kegiatan membaca di kelas III diikuti dengan tugas yang ringan berupa menulis judul buku dan halaman membaca di catatan membaca, dan kegiatan membaca di kelas IV diikuti dengan tugas yang lebih tinggi yakni merangkum dan bercerita. Hal tersebut menunjukkan bahwa tahap membaca yang dilakukan guru disesuaikan dengan perkembangan keterampilan membaca siswa, semakin tinggi jenjang siswa semakin tinggi tugas yang diberikan. Selain itu, dikarenakan adanya kebebasan guru dalam menentukan kegiatan yang disesuaikan dengan kemampuan dan kreativitas masing-masing guru serta perkembangan siswa. Dari hal tersebut pembiasaan membaca di *opening class* dapat efektif dan efisien. Sesuai dengan pendapat Wray, Medwell, Poulson, dan Fox (dalam Widyaningrum, 2016:130) bahwa salah satu teknik pembelajaran literasi yakni penyediaan berbagai model dan contoh praktik keaksaraan yang efektif. Guru memilih penggunaan teknik di atas agar kegiatan dapat berjalan dengan efektif. Selain itu, juga sesuai dengan pendapat Aedi (2008:39) bahwa salah satu hal yang hendaknya dilakukan adalah bebas mengambil inisiatif dan kreatif dalam menjalankan program-program karena itu harus bebas dari keterikatan birokratis yang biasanya menghambat penyelenggaraan program pendidikan.

Berkaitan dengan pemilihan buku yang dibaca, siswa kelas I masih belum diikutsertakan dalam memilih buku, namun untuk siswa kelas 3 dan 4 diberikan kebebasan untuk memilih buku. Guru kelas I beralasan bahwa siswa kelas 1 belum dibebaskan atau diikutkan untuk memilih buku karena kurang kondisional ketika menggunakan metode membaca nyaring dan waktu tidak dapat dimanfaatkan dengan baik. Bagi siswa kelas III dan IV diberikan kebebasan untuk memilih bacaan karena metode yang digunakan adalah metode mandiri. Dikhawatirkan oleh guru apabila guru memilihkan atau menentukan buku yang dibaca menyebabkan siswa tidak merasa tertarik dan enggan untuk membaca. Kegiatan membaca di kelas III dan IV dengan menggunakan metode membaca mandiri merupakan hal baik untuk membangun kebiasaan membaca dalam diri siswa. Metode tersebut dapat menjadikan siswa memiliki rasa yang bebas untuk menyukai jenis buku bacaan dan menyukai kegiatan membaca.

Hal tersebut diatas, sesuai dengan pendapat Barry, Brown, Burkey, Cullen, Giumarra, Grace, Kelly, McAllister, Olden, Panozzo, & Smith (2015:24) bahwa salah satu teknik dalam membangun literasi anak adalah dengan memulai memnaca sesuai dengan minatnya, membangun motivasi untuk membaca secara mandiri, dan siswa memperoleh genre yang disukai. Selain pendapat tersebut, hal di atas juga sesuai dengan pendapat Tompkins (2011:263) bahwa membaca mandiri merupakan bagian penting dari menyasakan program membaca karena metode tersebut merupakan metode membaca paling autentik.

Berkaitan dengan penguatan berupa guru memberikan pujian dan kritikan, banyak dilakukan guru dengan memberikan kritikan pada siswa. Pujian diberikan kepada siswa kelas I ketika mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Pemberian pujian dan kritikan disesuaikan guru dengan kondisi dan situasi siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wray, Medwell, Poulson, dan Fox (dalam Widyaningrum, 2016:130) bahwa salah satu teknik pembelajaran literasi adalah memberikan pujian dan kritikan yang membangun. Disesuaiakannya pujian dan kritikan dengan kondisi dan situasi siswa maka penguatan yang diberikan dapat lebih bermanfaat dan membangun.

Penerapan Program Pembiasaan Membaca Hari Rabu

Berdasarkan deskripsi penerapan program pembiasaan membaca hari rabu di atas, dapat dijelaskan terdapat beberapa metode membaca yang digunakan. Metode membaca yang digunakan guru adalah membaca nyaring dan membaca mandiri, sedangkan siswa adalah membaca mandiri, berpasangan, dan terbimbing. Guru memiliki alasan dalam penggunaan metode tersebut. Penggunaan metode membaca nyaring diberikan kepada siswa rendah sedangkan metode membaca mandiri digunakan guru sebagai contoh kepada siswa bahwa guru juga membaca dan tidak hanya memberikan perintah. Penggunaan metode membaca siswa merupakan metode yang inisiatif dilakukan siswa tanpa ada perintah khusus dari guru. Siswa diberikan kebebasan dengan menggunakan metode dan teknik membaca apapun. Hal tersebut sesuai dengan Aedi (2008:39) bahwa salah satu hal yang hendaknya dilakukan adalah bebas mengambil inisiatif dan kreatif dalam menjalankan program-program karena itu harus bebas dari keterikatan birokratis yang biasanya menghambat penyelenggaraan program pendidikan. Selain itu juga sesuai dengan pendapat Wray, Medwell, Poulson, dan Fox (dalam Widyaningrum, 2016:130) bahwa salah satu teknik pembelajaran literasi yakni penyediaan berbagai model dan contoh praktik keaksaraan yang efektif.

Ada dua metode yang sama digunakan oleh guru dan siswa, yakni metode membaca mandiri. Guru juga melakukan kegiatan membaca pada saat kegiatan pembiasaan membaca merupakan teladan yang baik bagi siswa. Guru tidak hanya memerintahkan kepada siswa untuk membaca namun juga menunjukkan kepada siswa bahwa guru juga membaca. Hal tersebut dapat mendorong kegiatan pembiasaan membaca dapat terus berjalan dan siswa dapat terkondisikan untuk terbiasa membaca. Siswa dapat termotivasi oleh guru dan menjadi bersemangat dalam kegiatan membaca. Sebagaimana pendapat Tompkins (2011:263) bahwa membaca mandiri merupakan bagian penting dari menyasrakan program membaca karena metode tersebut merupakan metode membaca paling autentik.

Berkaitan dengan pemilihan buku yang dibaca, semua siswa dibebaskan untuk membaca buku dari manapun dan jenis apapun. Baik buku milik sekolah, teman, maupun milik sendiri. Dikhawatirkan oleh guru apabila guru memilihkan atau menentukan buku yang dibaca menyebabkan siswa tidak tertarik dan enggan untuk membaca. Oleh karena itu agar siswa dapat membaca secara mandiri, guru memberikan kebebasan siswa untuk membaca. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Barry, Brown, Burkey, Cullen, Giumarra, Grace, Kelly, McAllister, Olden, Panozzo, & Smith (2015:24) bahwa teknik dalam membangun literasi anak antara lain dengan siswa memulai membaca sesuai dengan minatnya, membangun motivasi untuk membaca secara mandiri, dan siswa memperoleh genre yang disukai.

Berkaitan dengan penguatan berupa guru memberikan pujian dan kritikan, guru banyak memberikan kritikan pada siswa. Kritikan banyak diberikan karena siswa tidak selalu dalam keadaan sennag hati untuk mau membaca ketika pembiasaan membaca hari rabu. Oleh karena itu, kritikan dipilih untuk dapat mengajak hingga memaksa siswa untuk mau mengikuti kegiatan membaca. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wray, Medwell, Poulson, dan Fox (dalam Widyaningrum, 2016:130) bahwa salah satu teknik pembelajaran literasi adalah memberikan pujian dan kritikan yang membangun. Diberikannya kritikan tersebut disesuaikan dengan kondisi dan situasi siswa agar kritikan dapat bermanfaat dan membangun kebiasaan membaca siswa.

Penciptaan Lingkungan Pembiasaan Membaca

Berdasarkan hal-hal diatas mengenai penciptaan lingkungan pembiasaan membaca, dapat dijelaskan bahwa dengan kondisi sekolah yang belum memiliki gedung perpustakaan dapat menciptakan ide-ide baru berupa area-area membaca alternatif, efektif, dan efisien. Penciptaan area-area membaca baru tersebut dapat menggantikan peran ruang perpustakaan dan dapat dimanfaatkan untuk kegiatan membaca yang lebih bebas dan dekat dengan siswa. Bebas karena siswa dapat membaca buku kapanpun, buku apapun, serta tidak ada peraturan yang mengikat dalam meminjama. Lebih dekat dengan siswa karena buku ada dimanapun mereka berada dan tidak terpisah pada ruang tersendiri.

Perpustakaan kelas dan gerobak buku sebagai perpustakaan sekolah yang ada di teras, keberadaannya dapat mendekatkan siswa kepada buku. Seringkali siswa berjumpa dengan buku menyebabkan kegiatan membaca siswa diluar kegiatan program *opening class* dan pembiasaan membaca hari rabu dapat tercipta dengan atau tanpa perintah guru. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Wray, Medwell, et all, (dalam Widyaningrum, 2016:130) bahwa salah satu teknik pembelajaran literasi yakni penciptaan lingkungan melek literasi. Selain itu, dengan adanya perpustakaan sekolah berupa gerobak buku yang ada di luar kelas dan perpustakaan kelas yang ada di dalam kelas, menunjukkan pemberian kesempatan kepada siswa untuk dapat membaca apapun, dimanapun dan kapanpun. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Barry, Brown, et all, (2015:24) bahwa beberapa teknik dalam membangun literasi anak adalah dengan membaca sesuai dengan minatnya, membangun motivasi untuk membaca secara mandiri, dan menyediakan kesempatan untuk membaca setiap hari.

Evaluasi Program Pembiasaan Membaca

Berdasarkan deskripsi evaluasi program *opening class* dan pembiasaan membaca hari rabu di atas dapat dijelaskan bahwa evaluasi program dilaksanakan pada rapat bulanan. Rapat tersebut dengan lisan tanpa adanya laporan tertulis. Evaluasi lisan berupa kesulitan atau hambatan dan motivasi yang diberikan oleh kepala sekolah kepada guru tentang pelaksanaan program dan agar tidak melewatkan pelaksanaan program. Laporan tidak dibebankan kepada wali kelas maupun guru piket karena kepala sekolah beranggapan bahwa selama ada kekurangan atau hambatan dapat dimusyawarahkan solusinya maka sudah tercukupi. Dalam hal pembiasaan membaca, dengan siswa sudah mau memegang buku, membaca judul, melihat gambar merupakan hal yang sudah bagus. Lama kelamaan akan mulai membaca, tertarik, dan mendapatkan hasil dari membaca sehingga menjadi senang membaca.

Evaluasi program di SD Muhammadiyah disadari oleh kepala sekolah longgar sekali dan belum bisa mewujudkan dalam laporan tertulis. Dikarenakan kepala sekolah mengalami kesulitan dalam hal supervisor. Kepala sekolah harus berpikir ulang ketika akan mendesak guru dalam hal administrasi. Karena lembaga pendidikan swasta seperti SD Muhammadiyah memiliki ikatan keluarga yang erat, sama-sama berusaha, dan kerja nyata, sehingga evaluasinya hanya sebatas pertanyaan lisan tentang pelaksanaan pembiasaan membaca hari rabu dan apa kendalanya. Walaupun demikian, kepala sekolah memiliki komitmen dan memegang teguh bahwa walaupun hal-hal tersebut tidak dapat diwujudkan, namun kegiatan program diupayakan terus dapat berjalan dan dapat rutin dilaksanakan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bacon (1992:76—77) bahwa hal penting dari program membaca untuk anak adalah menjadikannya sebagai program tetap.

SIMPULAN

Kesimpulan hasil penelitian dan pembahasan penerapan program pembiasaan membaca di SD Muhammadiyah Kota Blitar. *Pertama*, perencanaan program pembiasaan berpusat pada rencana yang disusun oleh kepala sekolah. Dokumen perencanaan program *opening class* berupa jadwal *opening class* dan program pembiasaan membaca hari rabu berupa pembagian tugas guru pendamping/guru piket. Wali kelas sebagai penanggung jawab program *opening class* dan guru piket sebagai penanggung jawab program pembiasaan membaca hari rabu tidak dibebankan perencanaan dan diberikan kebebasan untuk mengembangkan kegiatan program sesuai dengan kemampuan dan kreativitas guru. Program *opening class* dan pembiasaan membaca hari rabu merupakan program wajib yang dilakukan oleh siswa dan bukan program yang ditawarkan kepada wali murid, maka sosialisai tentang program hanya diberikan kepada siswa. *Kedua*, persiapan pelaksanaan program *opening class* menggunakan sarana/prasarana lain dilakukan oleh guru kelas IV. Siswa kelas III dan IV diikutkan dalam persiapan kegiatan. Pemilihan buku bacaan dilakukan guru kelas I sedangkan pemilihan buku bacaan untuk siswa kelas III dan IV dilakukan oleh siswa. Persiapan program pembiasaan membaca hari rabu menggunakan sarana/ prasarana lain berupa karpet, pengeras suara, kardus buku, dan gerobak buku. persiapan kegiatan dilakukan oleh satpam. Siswa bebas memilih buku bacaan. Penerapan program *opening class* dan pembiasaan membaca hari rabu pada tahap persiapan digunakan sarana/prasarana lain dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode. *Opening class* di kelas 1 menggunakan metode membaca nyaring tanpa diikuti tugas, di kelas III menggunakan metode mandiri dan diikuti tugas menulis di catatan membaca, dan di kelas IV menggunakan metode membaca mandiri dan diikuti tugas merangkum dan bercerita. Pembiasaan membaca membaca hari rabu dilaksanakan siswa dengan metode mandiri, berpasangan, dan terbimbing, sedangkan guru dengan membaca nyaring dan mandiri. Penguatan diberikan dengan memberikan kritikan pada siswa. Untuk menunjang penerapan program pembiasaan membaca diciptakan lingkungan pembiasaan membaca berupa perpustakaan sekolah dan perpustakaan kelas. *Ketiga*, evaluasi program dilaksanakan pada rapat bulanan dan evaluasi berupa evaluasi lisan berkaitan tentang keberhasilan maupun kendala yang dihadapi dalam penerapan dan motivasi dari kepala sekolah.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan bagi kepala sekolah, guru, dan peneliti lain. Bagi kepala sekolah hendaknya juga mensosialisasikan program kepada wali kelas dan memberikan tugas administrasi dari perencanaan maupun laporan penerapan program, sehingga ketika melakukan evaluasi terdapat landasan yang dapat digunakan untuk pengembangan program selanjutnya. Selain itu sekolah akan memiliki bukti tertulis berkaitan dengan adanya program *opening class* dan pembiasaan membaca hari rabu di SD Muhammadiyah Kota Blitar.

Bagi wali kelas dan guru piket hendaknya juga menyusun rencana pelaksanaan kegiatan program secara tertulis walaupun dari kepala sekolah tidak memberikan beban/tugas untuk membuatnya. Perencanaan dapat disusun seperti apa yang telah dilaksanakan oleh kepala sekolah yaitu berupa jadwal *opening class* untuk masing-masing kelas dan jadwal pembiasaan membaca hari rabu. Dengan begitu, dapat lebih tergambar secara jelas kegiatan dalam program yang dilaksanakan oleh wali kelas dan guru piket.

Penerapan program *opening class* dan pembiasaan membaca hari rabu masih akan terus diterapkan, oleh karena itu bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil ini sebagai dasar untuk mengembangkan desain perencanaan dan evaluasi tertulis yang dapat membantu kepala sekolah atau guru SD Muhammadiyah dalam hal administrasi. Dapat juga digunakan dalam pengembangan asesmen dari program tersebut, karena belum ada alat penilaian yang dapat menilai program tersebut. Selain itu, dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian eksperimen tentang pengaruh program tersebut terhadap keterampilan membaca yang dimiliki siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Aedi, N. (2008). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.
- Bacon & Allyn. (1992). *Emerging Literacy: Preschool, Kindergarten, and Primary Grades*. Boston: Ergodebooks.
- Barry, T., Brown, N., Burkey, A., Cullen, J., Giunarra, P., Grace, J., Kelly, C., McAllister, C., Olden, K., Panozzo, G., & Smith, C. (2015). *Reading and Literacy for All: Early Years Literacy Program Recommendations*. Melbourne: Public Libraries Division.
- Mullis, I., Martin, M., Foy, P., Drucker, K. (2012). *Progress in International Reading Literacy Study PIRLS: PIRLS 2011 International Result in Reading*. Boston: TIMSS & PIRLS International Study Center.
- Suryaman, M. (2015). Analisis Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Literasi Membaca melalui Studi Internasional (PIRLS) 2011. *Jurnal LITERA*, 14(1), 170—186. <http://dx.doi.org/10.21831/ltr.v14i1.4416>.
- Tankersley, K. (2005). *Literacy Strategies for 4—12: Reinforcing The Threads of Reading*. Virginia: Association for Supervision and Curriculum Development.
- Tompkins, G. E. (2011). *Literacy in The Early Grades*. Boston: Pearson Education.
- Widyaningrum, L. (2016). Membudayakan Literasi Berbasis Manajemen Sekolah (Aplikasi, Tantangan dan Hambatan). *Jurnal DIMAS*, 16(1), 125—144. DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/dms.2016.161.895>.